

QS. Al-Wāqī‘ah: 75–80 dalam Perspektif Teori Tarjamah Modern: Integrasi Konseptual Antara Equivalence dan Skopos dalam Pemaknaan Teks Sakral

Khansa Tsabitah¹, Zahra Aurelia², Toto Edidarmo³,
Fadhil Putera Jazuli⁴, Naufal Widad⁵

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

tsabitahkhansaa@gmail.com¹, aurell.zahraaurelia@gmail.com²,
mailto:toto.edidarmo@uinjkt.ac.id³, fadhilputerajazuli@gmail.com⁴,
Naufalwidad494@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study analyzes the Indonesian translation of verses 75–80 from Surah Al-Wāqī‘ah through the perspective of interpretative translation. The research aims to examine how symbolic and rhetorical meanings in the Qur’anic text are conveyed into the target language while maintaining the essence of the original message. Using a descriptive-analytical method, the researchers examined the Indonesian translation issued by the Ministry of Religious Affairs in comparison with the Arabic source text. The findings reveal that the translation goes beyond literal rendering, employing an interpretative approach to communicate deep concepts such as divine oath, sacredness, and revelation. The study concludes that applying interpretative translation in this context enhances the audience’s comprehension and connects the message to the local cultural framework.

Keywords: *Interpretative Translation, Qur’anic Text, Ministry of Religious Affairs, Textual Analysis*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi yang sangat strategis dalam lanskap keilmuan dan kebudayaan Islam. Selain menjadi media utama pewahyuan al-Qur’an dan hadis, bahasa ini telah berperan aktif dalam membentuk fondasi intelektual peradaban Islam dari masa klasik hingga modern. Eksistensinya tidak hanya sebagai alat komunikasi antarbangsa di wilayah Timur Tengah, tetapi juga sebagai penghubung warisan pengetahuan dan teknologi yang maju dalam suatu lingkungan keislaman. Di berbagai negara muslim, bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai keterampilan linguistik, melainkan juga dijadikan instrumen untuk memahami teks-teks keagamaan dan menjembatani penguasaan terhadap khazanah keilmuan klasik yang tersebar dalam literatur Arab.

Di sisi lain, upaya pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam menentukan metode yang efektif dan kontekstual. Metode gramatika dan terjemah (qawā'id wa tarjamah), meskipun sering dikritik karena pendekatannya yang dianggap tradisional, masih banyak digunakan dalam lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Penggunaan metode ini dianggap relevan untuk meningkatkan kemampuan membaca (maharah qirā'ah), khususnya dalam memahami teks-teks klasik (turāth) yang kaya akan struktur bahasa yang kompleks.

Namun demikian, dalam era modern dengan pendekatan pedagogi yang semakin dinamis, penting untuk mengevaluasi kembali efektivitas metode tersebut dalam konteks pembelajaran yang lebih komunikatif dan berorientasi pada pemahaman makna. Terjemahan sebagai kegiatan alih bahasa bukan hanya menyangkut transformasi bentuk linguistik semata, tetapi juga pemindahan pesan yang melekat dalam konteks budaya dan struktur semantis. Oleh karena itu, penting bagi pengajar dan peneliti bahasa Arab untuk memahami bahwa penerjemahan, khususnya dalam teks bernuansa keagamaan, menuntut kepekaan terhadap aspek linguistik dan budaya secara bersamaan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode qawā'id wa tarjamah masih mampu memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan keterampilan membaca dan pemahaman gramatika Arab. Namun, untuk menjamin relevansi dan efektivitasnya dalam dunia pendidikan kontemporer, diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana metode ini diterapkan, bagaimana pengaruhnya terhadap capaian belajar siswa, dan bagaimana ia dapat dikembangkan seiring dengan tuntutan zaman dan dinamika pendidikan global.

B. LANDASAN TEORI

Sebagian besar pakar penerjemahan melibatkan unsur makna (meaning) atau pesan (message) dalam definisinya tentang penerjemahan. Larson, menyatakan bahwa penerjemahan merupakan proses memindahkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Secara jelas Larson menyatakan bahwa inti dari penerjemahan adalah pemindahan pesan. Selain itu Larson juga menyebutkan bahwa penerjemahan itu perubahan bentuk. Dari pernyataan tersebut yang dapat kita

simpulkan bahwa terdapat dua pernyataan yang dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat dua proses yang dapat dipertahankan.

Proses terjemahan diawali dengan mengidentifikasi leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks struktural teks bahasa sumber. Selanjutnya yaitu menganalisa untuk mendapatkan makna teks tersebut, lalu kemudian merekrontusi makna yang sama ini dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatika yang sesuai dengan bentuknya dan berterima dalam bahasa sasaran. (Larson, 1998)

Pada prosesnya seorang penerjemah mengubah struktur bagian sebuah teks yaitu kata, frasa, kalusa, dan kalimat dalam rangka menyampaikan semirip mungkin pada struktur dalam teks bahasa sumber, yaitu makna, pesan atau informasi. Artinya yang berubah dalam penerjemahan adalah struktur bagian sementara struktur dalam yaitu makna maka dari itu dipertahankan semaksimal mungkin. Yang harus diketahui oleh seorang penerjemah dalam proses rekontruksi bentuk bahasa sumber ke bentuk bahasa sasaran adalah setiap bahasa memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan sebuah pesan yang sama. Perbedaan itu dapat pada tataran lexis maupun gramatika.

Terjemah adalah kegiatan manusia dalam mengalihkan makna atau pesan baik verbal maupun non verbal, dari suatu bentuk ke bentuk yang lainnya. Menurut Anwar Nurul Yamin "yang dimaksud penerjemahan di sini adalah pengalih bahasa dari bahasa al-qur'an dari bahasa aslinya, yaitu bahasa arab ke dalam bahasa penerjemah, misalnya bahasa ke dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. (Yamin, 2004)

Tejemah juga menjelaskan apa yang diinginkan oleh kalimat dalam bahasa asalnya, bahkan detail-detail teks aslinya untuk di alihbahasakan kedalam teks penerjemah. Sebagai contoh, kadang sebuah ungkapan tidak untuk menunjukan makna tetapi untuk menggambarkan penyesalan atau kesedihan, tidak hanya memindahkan makna hakiki atau majazi suatu lafadz, akan tetapi sebuahkata dapat dimengerti jika dalam susunan sebuah kalimat. Oleh karna itu syarat penerjemah ialah harus mengerti dua bahasa untuk bisa mengartikulasikan secara spesifik maksud dari kalimat yang akan dialihbahasakan dengan sempurna.

Singkatnya naskah hasil terjemahan harus mencerminkan naskah aslinya secara sempurna agar tidak terjadi kekurangan sedikit pun. (Ma'rifat, 2007)

Penerjemahan merupakan aktivitas komunikasi lintas bahasa yang mengalami perkembangan panjang dalam sejarah peradaban manusia. Sejak awal, penerjemahan telah menjadi sarana vital dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, agama, budaya, dan nilai-nilai sosial dari satu peradaban ke peradaban lainnya. Konsep pengembangan terjemah tidak hanya mencakup perubahan dalam teknik dan strategi penerjemahan, tetapi juga transformasi mendalam dalam pemahaman teoretis mengenai hakikat terjemahan itu sendiri. Pada tahap-tahap awal sejarah, khususnya di peradaban Mesir kuno, Yunani, dan Romawi, penerjemahan dipahami sebagai proses literal dalam memindahkan makna dari teks sumber ke teks target. Pendekatan ini mengutamakan kesetiaan terhadap struktur dan bentuk bahasa sumber, sejalan dengan prinsip yang diuraikan oleh Cicero dalam *De Optimo Genere Oratorum*, yang secara tajam membedakan antara penerjemahan harfiah (*word-for-word*) dan penerjemahan berdasarkan makna (*sense-for-sense*). Pilihan metode ini berakar pada keyakinan bahwa bahasa sumber mengandung keotentikan makna yang harus dijaga dengan ketat.

Memasuki abad pertengahan, penerjemahan memainkan peran strategis dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan ajaran keagamaan. Salah satu pusat utama penerjemahan saat itu adalah *Bayt al-Hikmah* (House of Wisdom) di Baghdad, di mana karya-karya ilmiah Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Baker (1998) menyatakan bahwa aktivitas penerjemahan pada masa ini tidak hanya menghubungkan dunia Timur dan Barat, tetapi juga memperkaya tradisi intelektual Islam dan Eropa. Terjemahan pada periode ini membuktikan bahwa penerjemahan berfungsi ganda: sebagai alat transfer linguistik sekaligus sebagai instrumen negosiasi budaya. Karya-karya seperti *Organon* Aristoteles dan teks kedokteran Galen menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan Renaisans Eropa. (Baker, 1998)

Seiring dengan perkembangan intelektualisme pada masa Renaisans, terjadi pergeseran paradigma dalam praktik penerjemahan. Pemikiran humanis menuntut penerjemah tidak hanya menerjemahkan kata, tetapi juga menangkap semangat dan gaya teks sumber. Schleiermacher (1813), dalam esainya yang berpengaruh

On the Different Methods of Translating, memperkenalkan dua pendekatan utama: *foreignization*, yaitu mempertahankan keasingan teks sumber sehingga pembaca target bergerak mendekati budaya asal, dan *domestication*, yaitu mengadaptasi teks agar lebih akrab bagi pembaca target. Pendekatan ini membuka ruang baru dalam diskusi akademik mengenai etika penerjemahan, khususnya dalam mempertimbangkan hubungan kuasa budaya dalam teks terjemahan. (Biguenet, 1992)

Memasuki abad ke-20, studi penerjemahan mengalami perluasan metodologis dengan masuknya pendekatan-pendekatan interdisipliner dari bidang linguistik, sosiologi, psikologi, dan kajian budaya. Salah satu inovasi penting berasal dari Eugene Nida yang memperkenalkan konsep *formal equivalence* dan *dynamic equivalence*. Menurut Nida (1964), *formal equivalence* berusaha mempertahankan sedekat mungkin bentuk teks sumber, sedangkan *dynamic equivalence* mengutamakan penciptaan efek komunikasi serupa di antara pembaca bahasa target. Pendekatan Nida merefleksikan pergeseran orientasi dari teks ke pembaca, yang membuka jalan bagi pemikiran penerjemahan berbasis audiens. (Huang, 2014)

Pengembangan teori berlanjut dengan munculnya *Skopostheorie* yang dikemukakan oleh Hans Vermeer pada tahun 1978. Teori ini menggeser fokus utama penerjemahan dari teks itu sendiri ke tujuan komunikatif teks target. Menurut Vermeer, keputusan penerjemahan harus didasarkan pada fungsi atau tujuan spesifik yang hendak dicapai dalam budaya target. Dengan demikian, penerjemahan dipandang sebagai tindakan sosial yang mempertimbangkan kebutuhan komunikatif penerima, bukan sekadar reproduksi struktur bahasa sumber. Teori Skopos ini menjadi titik penting dalam perkembangan teori penerjemahan fungsionalis, mengingatkan bahwa penerjemahan selalu berlangsung dalam konteks sosial dan pragmatik yang dinamis. (Du, 2012)

Dalam era kontemporer, kemajuan teknologi informasi membawa revolusi besar dalam praktik penerjemahan. Penggunaan *Computer-Assisted Translation* (CAT) tools seperti SDL Trados, MemoQ, dan Wordfast memungkinkan penerjemah untuk mengelola proyek-proyek besar dengan lebih efisien melalui database terjemahan (*translation memory*). Selain itu, teknologi *machine*

translation seperti Google Translate dan DeepL telah mendorong peningkatan kecepatan dalam produksi teks terjemahan, walaupun masih menghadapi tantangan akurasi semantik dan kealamian gaya bahasa. Integrasi kecerdasan buatan dalam bidang penerjemahan, sebagaimana dicatat oleh O'Hagan dan Ashworth (2002), menciptakan kebutuhan baru akan keterampilan *post-editing*, yaitu kemampuan untuk menyunting hasil terjemahan mesin agar memenuhi standar linguistik dan budaya. (Ashworth, 2002)

Dengan demikian, konsep pengembangan terjemah mencerminkan evolusi kompleks yang melibatkan interaksi dinamis antara faktor linguistik, budaya, pragmatik, estetika, dan teknologi. Penerjemahan tidak lagi dipahami sebagai proses linear transfer makna antarbahasa, melainkan sebagai praktik reflektif dan kreatif yang menuntut kepekaan tinggi terhadap konteks komunikasi global. Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi dan multikultural, kemampuan untuk menerjemahkan secara akurat, etis, dan adaptif menjadi semakin vital, tidak hanya untuk mempertahankan keberagaman budaya, tetapi juga untuk memperkuat keterhubungan antarbangsa di era globalisasi. Terdapat beberapa jenis tarjamah menurut beberapa ahli Tarjamah.

1. Terjemah Kata

Terjemahan kata merupakan proses penerjemahan yang tetap terfokus pada tingkatan kata, seperti yang dapat dilihat di sumber. Oleh karena itu, jenis terjemahan ini ditampilkan untuk mempertahankan format bahasa sumber (BSU) dan bahasa target (BSA). (catford, 1974) Jelaskan bahwa terjemahan kata per kata mencerminkan "terikat pada tingkat kata." Ini menunjukkan bahwa susunan dan bentuk kata-kata dalam Bahasa Target sepenuhnya dipengaruhi oleh urutan kata-kata di Bahasa Sumber.

Manfaat dari tipe terjemahan ini adalah kemampuannya untuk menghasilkan akurasi dalam terjemahan. Ini mengharuskan bahwa susunan kata dalam kumpulan terjemahan harus persis sama dengan susunan kalimat dalam kalimat aslinya. Dalam terjemahan ini, penerjemah berupaya menemukan padanan untuk kata Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran tanpa merubah susunannya.

Oleh karena itu, terjemahan ini hanya dapat dilakukan jika Kelemahan dari jenis penerjemahan ini adalah ketidakmampuannya di dalam menerjemahkan jenis

teks bahasa yang mempunyai bentuk frasa dan kalimat-kalimat yang lebih kompleks. Penerjemahan jenis ini sebaiknya dihindari karena hasilnya akan Terlihat susah untuk dimengerti dan kaku. Sebagai ilustrasi dari tipe terjemahan ini, dapat melihat contoh di bawah ini:

- a. Bsu: يهتم ثلثا المتقدمين بدراسة إدارة التكنولوجيا
- b. Bsa: Sebanyak dua per tiga dari mereka yang melamar menunjukkan minat untuk mendalami teknologi dalam manajemen (Nabahan , 2003)

Terjemahan dalam Bahasa Sasaran (BSA) tampaknya tidak wajar dan tidak dapat diterima, jadi terjemahan atas urutan kata-kata sesuai dengan kata-kata masih terkat pada rangkaian kata-kata, seperti Bahasa Sumber.

2. Penerjemahan Bebas

Terjemahan bebas adalah metode terjemahan yang tidak terikat oleh kata - kata atau kalimat, tetapi fokus pada menemukan makna yang sesuai yang setara dalam bahasa target.(Nabahan , 2003).

Salah satu keuntungan dari penerjemahan jenis ini adalah komitmennya terhadap pesan yang ada dalam bahasa asal. Penerjemah yang menggunakan pendekatan ini berusaha menyampaikan makna dalam bahasa sasaran melalui berbagai Jalur, tetapi perlu memastikan bahwa tidak dapat mengurangi atau menambahkan informasi yang tidak termasuk dalam bahasa sumber. Ekspresi dan Amsal Idiomisasi sering diterjemahkan dengan cara berikut:

- a. Bsu: ضرب عصفورين بحجر واحد.
- b. Bsa: Menyelam sambil minum air.

Terjemahan yang terlihat di atas menunjukkan bahwa kata-kata yang dipakai tidak lagi terikat pada istilah yang digunakan dalam Bsu. Meskipun demikian, arti yang terkandung dalam Bsu dan Bsa tetap seimbang, karena tidak ada makna yang hilang atau berkurang dalam Bsa. Tipe penerjemahan ini lebih menekankan makna dibandingkan dengan kesamaan kata dan struktur kalimat. Oleh karena itu, penerjemahan bebas lebih menekankan pada kesetiaan arti yang disampaikan dalam berbagai cara yang wajar dan dapat diterima dalam Bsa.

Kelemahan dari jenis penerjemahan ini adalah sifatnya yang sering tidak terikat pada pencarian padanan kata atau kalimat, tetapi pencarian padanan itu

cenderung terjadi pada tataran paragraf atau wacana. Penerjemah harus mampu menangkap amanat dalam bahasa sumber pada tataran paragraph atau wacana secara keseluruhan dan selanjutnya menerjemahkan serta mengekspresikannya dalam bahasa tujuan. Kegiatan tersebut sering dilakukan khususnya oleh penerjemah yang masih baru dalam bidang ini.

3. Penerjemah Harfiah

Penerjemahan harfiah bisa dianggap berada di antara penerjemahan kata per kata dan penerjemahan yang lebih bebas. Penerjemahan ini awalnya tampak sebagai terjemahan kata per kata, namun selanjutnya dilakukan perubahan-perubahan yang diperlukan sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku dalam Bsa (Nabahan , 2003). Tata urutan kata dalam terjemahan literal tidak lagi sama persis dengan Bsu, tetapi sudah disesuaikan dengan struktur Bsa.

Pada awalnya, teks bahasa sumber diterjemahkan kata per kata, kemudian disesuaikan dengan struktur kata bahasa sasaran, tetapi tetap mempertahankan makna asli. Akibatnya, karena memaksakan kaidah BSu ke dalam BSa, hasil terjemahan menjadi kurang natural dan kaku. (Al Hasan, Ratnawati, & Edidarmo, 2024)

Keuntungan dari jenis terjemahan ini, di mana terjemahan literal telah mengadaptasi bentuk Bahasa Sasaran (BSA). Misalnya, dapat melihat terjemahan berikut:

- a. Bsu: قلبه في المكان الصحيح
- b. Bsa: Hatinya berada di tempat yang tepat

Terjemahan di atas merupakan terjemahan literal yang tetap berpegang pada frasa yang terdapat dalam Bahasa Sumber, namun struktur kalimat pada terjemahan itu telah disesuaikan dengan kaidah gramatikal Bsa.

Kelemahan dari jenis terjemahan ini adalah cenderung berubah mendadak dan tidak transparan. Di masa lalu, jenis proses terjemahan papan peringkat ini didefinisikan pada tingkat yang sama (morfem, kata -kata, klausa, atau kalimat) dan sulit dikendalikan karena diklasifikasikan sangat jauh ke dalam terjemahan tak terbatas selama sehari.

4. Penerjemahan Dinamik

Penerjemahan dinamik adalah penerjemahan yang berusaha mencari padanan makna dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang wajar dalam Bsa, Maka penerjemahan ini sering juga disebut sebagai penerjemahan wajar (Sumarno, 1997).

Kelebihan dari jenis ini bahwa penerjemahan ini selalu mencari padanan makna yang selalu dikaitkan dengan konteks budaya Bsa. Segala sesuatu yang berbau asing atau kurang bersifat alami, baik yang menyangkut budaya maupun dalam pengungkapannya dalam Bsa sedapat mungkin dihindari. Suryawinata (Sumarno, 1997) menjelaskan bahwa di dalam penerjemahan dinamik ini penerjemah mencari padanan atau ekuivalen yang sedekat mungkin dengan teks aslinya dalam Bsu, tidak kata demi kata, atau kalimat demi kalimat, tetapi harus memperhatikan makna teks secara keseluruhan. Penerjemahan dinamik sangat memperhatikan kekhususan masing-masing bahasa. Sebagai contoh bisa dilihat terjemahan sebagai berikut:

- a. Bsu: نظم المؤلف هذا الكتاب منذ عام 1995
- b. Bsa: Penulis telah menyusun buku ini pada tahun 1995 (Nabahan, 2003).

Kata-kata itu diatur untuk menghindari masalah terjemahan. Dengan kata lain, "organisasi" telah diubah menjadi "mengkompilasi" dalam bahasa target. Langkah ini dilakukan agar terjemahan dalam bahasa ini terdengar lebih alami.

Kekurangan dari tipe terjemahan ini adalah kurangnya kepatuhan atau kesetiaan terhadap bentuk aslinya. Ini terjadi karena jenis ini memprioritaskan makna makna bahasa target.

5. Terjemahan Estetik-Puitik

Terjemahan puitis estetika adalah proses terjemahan yang umumnya dilaksanakan untuk penerjemahan karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama, dengan penekanan pada makna emosional serta gaya Bahasa masih tersedia. (Nabahan, 2003).

Keuntungan dari jenis terjemahan ini adalah memfokuskan perhatian dan mempengaruhi fokus pada implikasi emosional dan gaya bahasa serta masalah informasi.

Kelemahan adalah bahwa jenis penerjemahan ini sangat sulit untuk dilaksanakan karena sastra suatu bahasa sangat berbeda dengan sastra bahasa yang lain, demikian pula budaya yang melatarbelakanginya. Bisa pula dikatakan bahwa Untuk menerjemahkan karya sastra, situasinya sangat rumit. Jika seorang penerjemah mencoba mempertahankan makna yang terkandung dalam bahasa sumber bahasa target, ia mengorbankan bentuknya. Sebaliknya, jika penerjemah ingin mempertahankan bentuk dan keindahan bahasa, ini berarti bahwa ia harus mengorbankan makna.

Pakar terjemahan lainnya telah berpendapat sangat banyak bahwa tidak mungkin menerjemahkan karya sastra seperti puisi, puisi, dan grindham. Pandangan ini adalah karena keindahan satu bahasa berbeda dari keindahan bahasa lain. Anda dapat melihat contoh berikut sebagai ilustrasi yang terkait dengan terjemahan puisi estetika:

الغسق في الميناء الصغير هذه المرة ل أحد يبحث عن الحب بين المستودعات والبيوت القديمة
والقصص الصوري والتجهيزات، السفن، السفن البحرية، أن تتنفس الثقة وتتمسك

Keberadaan Bahasa Sumber tampaknya disampaikan dengan baik dari penerjemah ke Bahasa Sasaran, namun terlihat bahwa metode dan gaya penerjemah berbeda saat menginterpretasikan puisi, sehingga pada akhirnya memengaruhi nuansa estetika puisi yang diterjemahkan. Hal ini mengindikasikan bahwa menerjemahkan puisi merupakan pekerjaan yang sulit dalam banyak bahasa, karena keindahan bahasa dalam berbagai bahasa tidak selalu dirasakan secara serupa

6. Terjemahan Komunikatif

(Newmark, A Textbook of Translation, 1988) mengemukakan pendapatnya mengenai peran terjemahan sebagai alat komunikasi dengan ungkapannya berikut: "...terjemahan pada dasarnya adalah sarana komunikasi atau cara untuk melibatkan satu atau lebih orang di hadapan pembicara." Di sisi lain, Soemarno (Sumarno, 1997) menjelaskan bahwa terjemahan komunikatif merupakan jenis penerjemahan yang terus berupaya menciptakan 'pengaruh' pada pemirsa terjemahan, mirip dengan 'pengaruh' yang dialami oleh pembaca asli saat membaca dokumen aslinya. Oleh karena itu, penerjemah yang berfungsi sebagai

pembicara sekaligus penghubung hubungan antara pengarang teks asli dan pembaca terjemahan perlu disampaikan informasi dalam bahasa yang sedekat mungkin dengan informasi tersebut dalam bentuk aslinya.

Kelebihan dari tipe penerjemahan ini adalah perannya yang utama sebagai sarana untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan ide atau emosi pihak lain. Tipe ini juga mengamati signifikansi setiap komponen dalam prosedur penerjemahan, seperti bahasa asal dan bahasa yang dituju, budaya, penulis teks asli, penerjemah, efektivitas bahasa terjemahan, serta pengguna terjemahan. Berikut adalah contoh penerjemahan yang bersifat komunikatif:

- a. Bsu: awas, anjing tersebut ganas
- b. Bsa: انتبه الكلب شرس (Nabahan , 2003)

Kelemahan dari tipe penerjemahan ini adalah adanya syarat ketat agar bahasa hasil terjemahan memiliki bentuk, makna, dan fungsi yang sesuai. Aspek ini perlu diperhatikan karena ada kemungkinan sebuah kalimat dapat benar dari sisi sintaksis, tetapi artinya tidak masuk akal atau bentuk dan maknanya sudah sesuai, namun penggunaannya kurang tepat, seperti contoh berikut:

- a. لقد أخبرت أنك مخطئ (Secara sintaksis, kalimat ini tidak benar, walaupun artinya masuk akal)
- b. قلت للنجم أنك مخطئ (Dari segi sintaksis, kalimat ini tepat, namun artinya tidak rasional)

7. Penerjemahan Semantic

Newmark dalam (Sumarno, 1997) menegaskan bahwa penerjemahan semantik berupaya untuk memindahkan makna kontekstual Bsu yang seakurat mungkin ke dalam struktur sintaksis dan semantik Bsa. Sejalan dengan itu, (Nabahan , 2003) menjelaskan bahwa penerjemahan semantik terfokus pada tataran kata dengan tetap terikat pada budaya Bsu.

Keunggulan dari tipe penerjemahan ini adalah lebih menekankan fokus yang kuat dan ketat pada pencarian kesepadanan pada tingkat kata yang terkait dengan budaya bahasa sumber. Sebagai ilustrasi penerjemahan tipe ini dapat dilihat contoh berikut:

- a. Konteks A

محاضر : أود أن أقدم نفسي. اسمي مايكل جاكسون. إذا أردتم، يمكنكم مناداتي

جاكسون

طالب : كيف تتهجى اسمك يا سيد جاكسون؟ اسمي رودي هارتون

b. Konteks B

محاضر : أود أن أقدم نفسي. اسمي مايكل جاكسون. إذا أردتم، يمكنكم مناداتي

جاكسون

طالب : كيف تتهجى اسمك، جاكسون؟ اسمي رودي هارتون

Dalam dua pembicaraan yang disebutkan, siswa menggunakan Mr. Jackson dan Mr. Jackson, yaitu dua istilah yang berbeda. Benarkah saya bukan penggemar hidup saya. Dalam konteks A, Tn. Jackson digunakan di negara resmi, sedangkan Jackson digunakan dalam konteks B dalam situasi yang lebih santai. Oleh karena itu, istilah Tn. Jackson dalam konteks "Mr." Harus diterjemahkan oleh Jackson 'atau "Profesor Jackson" dan istilah Jackson harus diterjemahkan ke dalam "ayah" konteks B (tanpa menyebutkan nama Jackson).

Kelemahan dari penerjemahan semantik terletak pada pelaksanaannya, karena penerjemah terikat pada budaya bahasa asli saat mereka menjalankan tugas tersebut. Sementara itu, latar belakang bahasa asli dan bahasa yang diinginkan pasti tidak sama. Sebagai hasilnya, metode penerjemahan ini seringkali sulit untuk diterapkan, terutama saat menerjemahkan istilah yang memiliki makna abstrak atau bersifat subjektif.

8. Terjemahan Etnografik

Terjemahan etnografis merupakan salah satu bentuk penerjemahan yang berupaya memindahkan informasi dari Bsu ke Bsa dengan pengaruh besar dari elemen-elemen budaya. Brislin di dalam (Sumarno, 1997) menyampaikan bahwa maksud dari penerjemahan ini adalah untuk menguraikan konteks budaya Bahasa Sumber dan Bahasa Asal.

Keunggulan dari metode penerjemahan ini terletak pada lengkapnya penggunaan register dalam karya yang diterjemahkan, yang memberikan pilihan antara mencari padanan kata atau mencantumkan kata bsa beserta anotasinya.

Tantangan besar yang dihadapi penerjemah dalam jenis penerjemahan ini adalah kesulitan mengenali ungkapan budaya tertentu dan kemudian menemukan

padanannya yang sesuai dalam bahasa. Seringkali, istilah budaya dari sebuah komunitas atau negara tidak mempunyai kesejajaran yang setara dalam Bsa.

Contohnya, istilah ‘modin’, ‘mitoni’, dan ‘tingkeban’ adalah terminologi budaya Jawa yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris maupun bahasa lainnya. Jika istilah budaya tersebut tidak memiliki padanan dalam Bsa, penerjemah harus menentukan apakah mereka akan mencari padanan terdekat dalam Bsa, mencantumkan istilah budaya itu dalam Bsa beserta anotasinya, atau bahkan menyampaikannya dalam bentuk parafrasa dalam Bsa.

Keputusan ini tentu saja bergantung pada kemampuan penerjemah dalam menangkap makna istilah budaya tersebut dalam Bsu.

9. Terjemahan Pragmatik

Terjemahan pragmatik berkaitan dengan proses memindahkan informasi dengan menitikberatkan pada ketepatan transmisi data dalam bahasa yang dituju agar sejalan dengan isi dari bahasa sumber. (Nabahan , 2003). Tujuan dari terjemahan ini adalah untuk menyampaikan penjelasan atau informasi secara menyeluruh.

Kelebihan dari jenis terjemahan ini adalah fokus yang mendalam dan komprehensif dalam perpindahan Informasi atau data (seperti dalam penerjemahan dokumen teknik, bisnis, dan administrasi publik). Terkadang, penerjemah mungkin perlu menyertakan informasi tambahan untuk membantu pemahaman terjemahan.

Kelemahan dari jenis ini adalah bahwa terjemahan praktis bertujuan untuk memberikan lebih banyak informasi daripada keindahan bahasa sumber. Fokusnya adalah memberikan informasi sebanyak mungkin, sehingga perhatian rendah pada bentuk bahasa.

10. Terjemahan Linguistic

Terjemahan bahasa mengacu pada proses terjemahan yang menunjukkan informasi linguistik yang disimpan dalam bahasa asal asli, dan analisis komponen dan transformasi utama digunakan dalam proses perubahan. (Nabahan , 2003). Dalam penerjemahan ini, penerjemah hanya menemukan data linguistik seperti morfem, kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat, dll. Informasi yang tidak langsung dalam bahasa asal dan diproduksi dalam bahasa target.

Keuntungan dari jenis terjemahan ini adalah keakuratan terjemahan ketika kata-kata, frasa, klausa, dan terutama ketika bahasa sumber diterapkan ketika kata-kata, frasa, klausa baik dalam kalimat kalimat kompleks.

Kelemahan dari tipe ini adalah keharusan mutlak saat menerapkan transformasi terbalik dan analisis komponen semantik dalam penerjemahan. Ini sukar karena penerjemah dapat terlibat dalam dua set bahasa sumber dengan struktur kelahiran yang sama, tetapi struktur batin kedua kalimat itu berbeda satu sama lain. Untuk mengatasi ketaksamaan tersebut, penerjemah harus menganalisis dalam kalimat dengan bantuan analisis sintaktikal dan kontekstual.

Dalam ranah studi penerjemahan, berbagai pendekatan teoretis telah dikembangkan untuk memahami dan menjelaskan proses alih bahasa secara lebih sistematis. Seiring berkembangnya kebutuhan komunikasi lintas budaya dan bahasa, teori-teori penerjemahan pun mengalami pergeseran, dari yang semula berorientasi pada bentuk linguistik ke arah pendekatan yang lebih fungsional dan komunikatif. Dua pendekatan yang menonjol dalam diskursus ini adalah pendekatan kesepadanan (*equivalence*) dan pendekatan Skopos. Keduanya hadir dengan latar belakang metodologis yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yakni mengalihkan pesan dari teks asal ke teks yang dituju secara efektif. Pendekatan kesepadanan lebih menekankan hubungan antara bentuk dan makna dalam teks sumber dan target, sedangkan Skopos berangkat dari prinsip bahwa tujuan penerjemahan adalah faktor utama yang menentukan strategi alih bahasa. Untuk memahami dinamika penerjemahan secara menyeluruh, kajian terhadap kedua pendekatan ini menjadi sangat penting, khususnya dalam konteks penerjemahan teks keagamaan dan sastra yang sarat muatan makna dan budaya.

1. Teori Equivalence

Pendekatan *equivalence* atau kesepadanan merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian penerjemahan. Pendekatan ini menekankan bahwa tujuan utama dari penerjemahan bukan sekadar mentransfer kata, melainkan menyampaikan pesan dari bahasa sumber (BS) ke dalam bahasa target (BT) secara utuh dan dapat diterima. Dalam pandangan (Nida & Taber, 1982) terdapat dua jenis kesepadanan, yaitu *formal equivalence* dan *dynamic equivalence*. *Formal equivalence* mengedepankan bentuk dan struktur asli teks BS, sedangkan *dynamic*

equivalence lebih menekankan pada efek makna terhadap pembaca BT agar menyerupai pengalaman pembaca BS. Dengan demikian, penerjemah diberi kebebasan untuk menyesuaikan bentuk selama makna tetap terjaga.

Dalam praktiknya, kesepadanan tidak selalu dapat dicapai secara absolut karena setiap bahasa memiliki sistem gramatikal, idiom, dan unsur budaya yang unik. Oleh karena itu, pendekatan kesepadanan bersifat relatif dan fleksibel. Misalnya, dalam menerjemahkan teks puisi seperti *Dīwān al-Imām al-Syāfi'*, penggunaan *dynamic equivalence* lebih memungkinkan penyampaian pesan secara emosional dan komunikatif meski struktur syairnya berubah. Strategi penerjemahan seperti pengurangan (*loss*), penambahan (*gain*), penggantian (*substitution*), serta pengubahan urutan kata (*taqdīm wa ta'khīr*) digunakan sebagai alat bantu untuk mencapai kesepadanan tersebut (Munday, 2016).

Faktor yang memengaruhi pemilihan jenis kesepadanan meliputi unsur linguistik seperti struktur sintaksis dan semantik, serta unsur non-linguistik seperti latar budaya dan konvensi sosial bahasa target. Oleh karena itu, penerjemah dituntut memiliki sensitivitas bahasa dan budaya yang tinggi, agar makna tidak hanya tersampaikan secara literal, tetapi juga fungsional dan komunikatif. Dengan memahami pendekatan *equivalence*, penerjemah tidak hanya mentransfer informasi secara mekanis, tetapi juga menjadi fasilitator makna antarbudaya. Pendekatan ini memberi kerangka kerja bagi penerjemah dalam memilih padanan yang tepat, menyiasati perbedaan makna, serta memastikan keterbacaan teks oleh audiens sasaran. Dalam konteks akademik, pendekatan ini masih menjadi pijakan utama dalam pengembangan metode penerjemahan modern, termasuk penerjemahan sastra, keagamaan, dan hukum, yang menuntut kesepadanan bukan hanya secara linguistik, melainkan juga secara semantik dan pragmatik (Newmark, 1988).

2. Teori Skopos

Kata *Skopos* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "tujuan" (Nord, 1997). Pendekatan *Skopos* adalah pendekatan fungsional dalam studi penerjemahan yang menekankan bahwa tujuan atau fungsi teks sasaran merupakan elemen paling penting dalam proses penerjemahan. Menurut pendekatan ini, penerjemahan tidak sekadar mengalihkan bentuk atau makna dari

bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sebaliknya, penerjemahan dianggap sebagai tindakan komunikasi yang ditujukan pada tujuan tertentu dalam konteks budaya bahasa target.

(Munday, 2016) Pendekatan *Skopos* memberikan lebih banyak kebebasan kepada penerjemah. Berbeda dengan pendekatan *equivalence*, yang menekankan bahwa teks sumber dan teks target sepadan, penerjemah bertanggung jawab atas hasil yang diharapkan dari teks terjemahan daripada hanya bergantung pada bentuk dan struktur teks sumber. Oleh karena itu, penting bagi penerjemah untuk memastikan bahwa teks sasaran diterima dalam konteks budaya penerima, bukan hanya serupa dengan teks sumber.

(Vermeer, 1989) mengatakan bahwa penerjemah harus mengetahui tujuan penerjemahan sebelum memulai proses. Untuk mencapai tujuan ini, penerjemah akan membuat rencana penerjemahan yang mencakup modifikasi struktur, gaya, atau bahkan konten untuk memenuhi kebutuhan audiens sasaran.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif, yang merupakan penelitian yang berlandaskan pada pemikiran positivisme, dengan perhatian pada objek-objek alami dan menyoroti elemen-elemen nyata dalam pengetahuan.

Dimana penelitian ini bersifat *library research*. Studi kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang dilakukan di perpustakaan, dengan menggunakan dokumen, arsip, dan berbagai jenis dokumen lain sebagai bahan penelitian. Kemudian sumber data primer diperoleh dari surat Al-Waqi'ah yang ada di dalam Al-Qur'an dan Adapun data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari sumber artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan judul artikel diatas.

Teknik perekaman data yang digunakan adalah dokumen, dokumen. Dalam penelitian ini berasal dari tulisan yang terkait dengan penelitian seperti Al-Qur'an, buku, jurnal, dan lainnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan teknik analisis komparatif untuk meneliti ketergantungan dalam hubungan-hubungan antar variable. Selanjutnya, data yang telah digolongkan disajikan berdasarkan tujuan penelitian, diikuti dengan penafsiran terhadap data tersebut, dan diakhiri dengan penarikan Kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap Surah Al-Wāqī'ah ayat 75–80 menunjukkan bahwa pendekatan penerjemahan yang paling relevan dan aplikatif untuk menangkap pesan ayat-ayat ini adalah teori penerjemahan tafsiriyah (*interpretative translation*). Teori ini menekankan pentingnya penyampaian makna yang tersembunyi atau tidak eksplisit dalam teks sumber, terutama dalam teks religius yang sarat simbolisme dan makna transendental. Alih-alih berpegang kaku pada struktur gramatikal dan bentuk literal, penerjemahan tafsiriyah memungkinkan penerjemah menyampaikan maksud terdalam ayat dengan mempertimbangkan konteks budaya, retorik, dan spiritual pembaca sasaran.

Hal ini tampak jelas dalam ayat "فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ", yang secara leksikal berarti "Aku bersumpah dengan tempat jatuhnya bintang-bintang." Terjemahan literal seperti ini memang mempertahankan struktur asli, namun belum tentu menjangkau kedalaman makna ayat. Dalam konteks tafsiriyah, "tempat jatuhnya bintang" dapat dipahami sebagai simbol kemegahan ciptaan Allah, keteraturan alam semesta, dan lambang wahyu yang diturunkan secara bertahap. Oleh karena itu, penerjemah dapat mengalihbahasakannya secara interpretatif menjadi: "Aku bersumpah demi keagungan langit dan keteraturannya," tanpa kehilangan substansi semantik dan nuansa spiritual yang ingin ditegaskan oleh ayat tersebut.

Demikian pula pada ayat "لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ", terjemahan literalnya adalah "Hanya mereka yang disucikan yang dapat menyentuhnya." Secara tafsiriyah, "menyentuh" di sini tidak sekadar bermakna fisik (menyentuh mushaf), tetapi dapat dimaknai sebagai upaya memahami dan menghayati Al-Qur'an yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah menyucikan hati dan pikirannya. Penerjemahan tafsiriyah memberikan ruang untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual ini dalam bahasa yang komunikatif dan mendalam, seperti: "Tiada yang dapat menyentuh makna sucinya kecuali jiwa-jiwa yang bersih." Dengan pendekatan tafsiriyah ini, penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam Surah Al-Wāqī'ah ayat 75–80 tidak hanya menjadi proses alih bahasa, melainkan juga

upaya menyampaikan pesan ilahiah yang tetap hidup, relevan, dan menyentuh hati pembaca lintas zaman.

1`Ayat ke-75 (فَلَا أَقْسَمُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ) Surah Al-Wāqī‘ah memperlihatkan penggunaan struktur sumpah yang khas dalam gaya bahasa Al-Qur’an. Frasa *fa-lā uqsimu bimawāqī‘i al-nujūm* secara literal diterjemahkan sebagai “Maka Aku bersumpah dengan tempat jatuhnya bintang-bintang.” Dalam konteks penerjemahan modern, penggunaan teori equivalence menjadi penting untuk menentukan sejauh mana struktur dan makna harus dipertahankan. Pendekatan formal equivalence menekankan pelestarian bentuk asli ayat, termasuk diksi “Aku bersumpah” yang mencerminkan gaya retorik khas teks suci. Strategi ini cocok dalam konteks akademik atau hukum Islam, di mana keakuratan leksikal diperlukan.

Sebaliknya, dynamic equivalence mencoba menghadirkan makna yang dapat dipahami oleh audiens kontemporer. Terjemahan alternatif seperti “Demi gugusan bintang yang berjatuhan” atau “Demi tempat-tempat bintang yang menghilang” bertujuan untuk menyampaikan muatan kosmik dan spiritual ayat tersebut dalam bahasa yang lebih komunikatif, meskipun mengorbankan struktur asli.

Dari perspektif skopos theory, yang menekankan bahwa terjemahan harus menyesuaikan dengan tujuan komunikasi, pilihan antara formal dan dinamis bergantung pada siapa penerima pesan. Untuk pembaca awam atau masyarakat non-Arab, pendekatan dinamis membantu menumbuhkan pemahaman terhadap makna sumpah dan kebesaran objek yang dijadikan dasar sumpah, yaitu fenomena langit. Oleh karena itu, penerjemahan ayat ini menuntut kepekaan terhadap dua hal: kekuatan simbolik bahasa sumber dan konteks budaya serta kognitif audiens dalam bahasa target. Pendekatan skopos memungkinkan penerjemah memilih strategi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan spiritual dan retorik tanpa kehilangan nuansa kemuliaan teks sumber.

Ayat 76 (وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّا تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ) Ayat ini merupakan penegasan terhadap pentingnya sumpah yang disebutkan sebelumnya. Secara tekstual, kalimat ini menyatakan bahwa sumpah tersebut amat agung, apabila manusia

mengetahuinya. Dalam terjemahan berbasis formal equivalence, frasa seperti *laqasamun* dan *‘azīm* diterjemahkan secara langsung sebagai “sungguh sumpah” dan “yang agung.” Terjemahan seperti ini menekankan ketepatan leksikal dan mempertahankan struktur sintaksis asli ayat, namun berpotensi menciptakan jarak pemahaman jika audiens tidak akrab dengan gaya retorik bahasa Arab.

Sementara itu, pendekatan dynamic equivalence berusaha mentransfer makna utama ayat ke dalam bentuk bahasa yang lebih mudah dipahami, contohnya: “Sungguh ini adalah sumpah yang sangat penting, seandainya kalian menyadarinya.” Pendekatan ini mencoba menjembatani antara muatan teologis teks dan kemampuan audiens dalam mengakses makna di balik ungkapan retorik.

Dalam kerangka skopos, pemilihan bentuk equivalence sangat bergantung pada tujuan penerjemahan. Jika penerjemahan ditujukan untuk pembaca yang sudah memiliki pengetahuan dasar tentang teks-teks keislaman, maka bentuk formal akan lebih tepat digunakan. Namun, untuk kebutuhan dakwah, pendidikan dasar, atau penyadaran masyarakat umum, bentuk dinamis sangat dianjurkan agar pesan transenden yang dibawa ayat ini dapat tersampaikan secara efektif. Secara keseluruhan, ayat ini mengisyaratkan bahwa realitas wahyu tidak hanya penting secara spiritual, tetapi juga memiliki kedalaman epistemologis yang baru dapat diungkap jika manusia menggunakan akalanya. Maka dari itu, penerjemahan harus mampu menyuarakan kedalaman makna ini tanpa mengaburkan pesannya.

Ayat 77 (إِنَّهٗ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ) Ayat ini menegaskan bahwa teks yang sedang dibicarakan adalah Al-Qur’an, yang secara hakiki bersifat mulia. Frasa *qur’ān karīm* mengandung makna keagungan, kemuliaan, dan otoritas ilahi. Dalam pendekatan formal equivalence, frasa ini dapat diterjemahkan sebagai “Sesungguhnya ini adalah Al-Qur’an yang mulia.” Terjemahan ini mempertahankan struktur dan diksi asli, sekaligus mencerminkan penghormatan terhadap teks suci.

Namun, pendekatan dynamic equivalence memungkinkan pergeseran naratif untuk memperjelas makna. Misalnya: “Kitab ini adalah wahyu yang penuh kemuliaan.” Pilihan ini membantu memperkuat kesan bahwa Al-Qur’an tidak hanya mulia dari segi status, tetapi juga mengandung ajaran luhur yang membawa

pencerahan. Dalam konteks pembaca yang belum terbiasa dengan konsep Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, penambahan frasa "wahyu" atau "ajaran luhur" dapat meningkatkan pemahaman.

Dari sudut skopos theory, pendekatan yang diambil sangat ditentukan oleh sasaran komunikasi. Apabila pembaca adalah mahasiswa, santri, atau pengkaji tafsir, maka kesetiaan terhadap struktur dan kosakata Arab sangat penting. Sebaliknya, untuk pembaca pemula, pendekatan dinamis membantu menjembatani nilai-nilai teks dalam sistem bahasa target. Dengan demikian, penerjemahan ayat ini perlu memperhatikan bagaimana nilai luhur dan kemuliaan Al-Qur'an bisa diproyeksikan dengan akurat dan efektif. Skopos menuntut penerjemah agar menyesuaikan strategi agar pesan keagungan Al-Qur'an tidak hanya diterima sebagai informasi, tetapi juga sebagai inspirasi spiritual dan moral.

Ayat 78 (فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ) Ayat ini menggambarkan tempat tersimpannya Al-Qur'an, yaitu dalam suatu kitab yang terlindungi atau tersembunyi. Frasa kitābin maknūn sering kali ditafsirkan sebagai Lauḥ al-Maḥfūz, yaitu tempat penyimpanan ilahi yang terjaga dari segala bentuk perubahan. Dalam terjemahan formal equivalence, ayat ini sering diterjemahkan sebagai "yang tersimpan dalam kitab yang terjaga." Meskipun struktur ini sesuai dengan bahasa sumber, makna frasa mungkin tidak sepenuhnya jelas bagi pembaca umum. Oleh karena itu, pendekatan dynamic equivalence memungkinkan perluasan makna, seperti: "Al-Qur'an ini berasal dari kitab suci yang terlindungi dari perubahan." Tambahan frasa semacam ini dimaksudkan untuk menjelaskan makna maknūn dalam konteks teologis, bukan sekadar makna leksikal "tersembunyi." Di sini, penerjemah menjalankan fungsi sebagai penghubung antara pesan spiritual dan kerangka berpikir rasional audiens.

Dalam kerangka skopos theory, penerjemah perlu memahami latar belakang pembacanya. Jika ditujukan untuk pengkaji Islam yang mendalami tafsir, bentuk formal lebih sesuai dan bisa dilengkapi dengan catatan kaki yang menjelaskan konteks Lauḥ al-Maḥfūz. Namun, jika pembacanya dari kalangan umum, bentuk dinamis memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap makna teks. Dengan pendekatan yang tepat, penerjemah tidak hanya berperan dalam

mentransfer makna linguistik, tetapi juga dalam menyampaikan konteks kosmologis dan spiritual yang terkandung dalam konsep wahyu yang terjaga.

Ayat 79 (لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ) Ayat ini mengandung makna yang dalam terkait siapa yang boleh ‘menyentuh’ Al-Qur’an. Secara literal, *lā yamassuhu illa al-muṭahharūn* berarti “tidak ada yang menyentuhnya kecuali yang disucikan.” Dalam formal equivalence, terjemahan ini menjaga bentuk asli ayat, namun menimbulkan ambiguitas antara makna fisik (menyentuh secara literal) dan makna spiritual (menyentuh secara maknawi).

Dalam dynamic equivalence, penerjemah bisa memperluas makna menjadi: “Tak seorang pun dapat mengaksesnya, kecuali mereka yang telah disucikan secara lahir dan batin.” Dengan penambahan tersebut, penerjemah memberikan ruang bagi tafsir yang lebih kaya, yang mencakup baik aspek hukum fiqh (seperti kewajiban bersuci sebelum menyentuh mushaf), maupun aspek spiritual (kesucian hati untuk memahami makna wahyu).

Dalam pendekatan skopos, penerjemah harus memahami tujuan teks dan harapan pembaca. Untuk pembaca fiqh, bentuk literal perlu dijaga karena berimplikasi hukum. Namun, untuk pembaca awam atau yang berfokus pada penghayatan ruhani, bentuk dinamis lebih sesuai. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa penerjemahan bukan hanya perkara alih bahasa, tetapi juga soal menjaga sakralitas makna. Skopos memberi ruang untuk menafsirkan makna *al-muṭahharūn* secara kontekstual agar pesan ilahi tetap dapat diakses dan dimaknai oleh audiens dalam zaman yang berbeda.

Ayat 80 (تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ) Ayat ini menutup rangkaian sumpah dan pernyataan sebelumnya dengan penegasan bahwa Al-Qur’an adalah wahyu (*tanzīl*) yang berasal dari Tuhan semesta alam. Kalimat *tanzīlun min rabbil-‘ālamīn* secara gramatikal merupakan jumlah ismiyyah (nominal sentence) yang memberikan kesan ketegasan dan kelangsungan. Dalam pendekatan formal equivalence, ayat ini diterjemahkan sebagai “(Ini adalah) wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam semesta.” Terjemahan ini mempertahankan bentuk pasif dan struktur asalnya, menekankan otoritas ilahiah yang absolut. Namun, dalam

pendekatan *dynamic equivalence*, terjemahan bisa menjadi: “Kitab ini adalah petunjuk yang diturunkan langsung oleh Tuhan yang mengatur seluruh alam.” Dengan pendekatan ini, makna *tanzīl* dijelaskan secara fungsional sebagai “petunjuk,” dan *rabbil-‘ālamīn* diterjemahkan sebagai “Tuhan yang mengatur seluruh alam,” untuk memberikan efek maknawi yang lebih komunikatif kepada pembaca modern.

Melalui perspektif skopos, penerjemah perlu menyesuaikan bentuk dan kedalaman makna dengan latar belakang audiens. Untuk kalangan akademik atau pembelajar bahasa Arab, bentuk literal lebih tepat agar kesetiaan struktural tetap terjaga. Namun, bagi masyarakat umum atau pemula dalam studi Islam, terjemahan dinamis lebih mampu menghadirkan pesan universal dari ayat ini — bahwa Al-Qur’an bukanlah produk manusia, melainkan wahyu langsung dari entitas transendental yang berkuasa atas segala sesuatu.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap terjemahan Surah Al-Wāqī‘ah ayat 75–80, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tafsiriyah menjadi pendekatan yang paling tepat dalam mentransfer makna ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan karakteristik teks yang sarat dengan simbolisme, retorika, dan nilai spiritual, yang tidak dapat sepenuhnya dijangkau melalui pendekatan literal semata. Pendekatan tafsiriyah memungkinkan penerjemah untuk mengekspresikan pesan-pesan transendental dengan mempertimbangkan konteks kultural dan linguistik pembaca sasaran. Selain itu, integrasi perspektif *equivalence* dan skopos dalam analisis menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur’an tidak hanya menuntut ketepatan bentuk dan makna, tetapi juga memperhatikan tujuan komunikatif serta karakteristik audiens. Melalui pendekatan *dynamic equivalence*, makna ayat dapat disampaikan secara lebih komunikatif tanpa kehilangan inti pesan ilahiah. Sedangkan melalui prinsip Skopos, terjemahan disesuaikan dengan kebutuhan pembaca, baik dalam konteks edukatif, dakwah, maupun refleksi spiritual. Dengan demikian, penerjemahan ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung nilai-nilai simbolik seperti dalam Surah Al-Wāqī‘ah menuntut sensitivitas tinggi

terhadap aspek linguistik, semantik, dan budaya, agar pesan wahyu dapat tersampaikan secara utuh, relevan, dan menyentuh hati pembacanya lintas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasan, M., Ratnawati, Y. N., & Edidarmo, T. (2024). Analisis Metode Penerjemahan Bahasa Arab Dalam Film Kartun "Ibnu Sina". *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 58-59.
<https://share.google/h2H4CXDGAN8ibr4YF>.
- Ashworth, M. O. (2002). *Translation Mediated Communication in a Digital World*. England: multilingual matters.
<https://share.google/ukXDnhn5wOyba6Qp5>.
- Baker, M. (1998). *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge.
- Biguenet, R. S. (1992). *Theoris of Translation. An Anthology of Essays from Dryden to Derrinda*. Chicago and London: University of Chicago Press.
- Du, X. (2012). A Brief Introduction of Skopos Theory. *Theory and Practice in Language Studies*, 2189-2191.
<https://share.google/PHKfOzYK9qU7fn54n>.
- Huang, C. Y. (2014). Perubahan Budaya dalam Studi Penerjemahan. *Open Journal of Modern Linguistic*, 488-492.
- Larson, M. L. (1998). *Meanning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. USA: University Press of America.
<https://books.google.co.id/books?id=gFtiAAAAMAAJ>
- Ma'rifat, M. H. (2007). *Sejarah Al-Qur'an*. al-Huda.
<https://archive.org/details/introductiontothesciencesofthequranmuhammadhadimarifatvoliiiofii>.
- Munday, J. (2016). Pengantar Studi Penerjemahan: Teori dan Aplikasinya. *journal Routledge*. <https://archive.org/details/introducingtrans0004mund>.
- Nabahan , M. R. (2003). Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris.
- Newmark, P. (1988). A Textbook of Translation.
<https://archive.org/details/ATextbookOfTranslationByPeterNewmark>
- Newmark, P. (1988). Buku Ajar Penerjemahan. *Journal Prantice Hall*.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). Teori dan praktik Penerjemahan. *Open Access Library Journal*.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&id=JtSeXat1wxQC>
- Nord, C. (1997). Translation as a Perposeful Activity: Funcionalist Approaches Explained. *Journal Jerome Publishing*.
- Sumarno, T. (1997). Sedikit Catatan Mengenai Teori Penerjemahan. Makalah Dalam Seminar Sehari di Pusat Bahasa UNS.
- Vermeer, H. J. (1989). Skopos and Commission in Translational Action. *Jounral Oy Lectura*.
- Yamin, A. N. (2004). *Taman Mini Ajaran Islam Alternatif mempelajari Al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.